

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PESERTA DIDIK KELAS IV A SDN MANGGARAI 03

Intan Lestari Puspasari¹, Endang Wahyudiana², Edwita³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

¹puspalestariintan@gmail.com, ²endangwahyudiana@unj.ac.id, ³edwita@unj.ac.id

ABSTRACT

Based on interviews, observations, and the results of pre-research conducted at SDN Manggarai 03, it was found that the cognitive science learning outcomes of class IV A had not yet reached the specified KKTP. Therefore, this research aims to improve the cognitive science learning outcomes of class IV A at SDN Manggarai 03 through the application of the Problem based learning (PBL) model to human five senses material. This research is a Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles with 25 students as subjects. The instruments used were teacher and student monitoring sheets and student learning outcome tests. The results of this study indicate that there is an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II. The results of the learning test in cycle I obtained a success percentage of 68%. In cycle II, a success percentage of 88% was obtained. Thus, the application of the PBL in science learning on human five senses material can improve the learning outcomes of class IV A students at SDN Manggarai 03.

Keywords: Learning outcomes, Problem based learning model, Science

ABSTRAK

Berdasarkan wawancara, observasi, dan hasil pra penelitian yang dilakukan di SDN Manggarai 03 ditemukan bahwa hasil belajar kognitif IPA peserta didik kelas IV A belum mencapai KKTP yang telah ditentukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPA peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03 melalui penerapan model *Problem based learning* (PBL) pada materi pancaindra manusia. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus dengan subjek 25 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah lembar pemantauan guru dan peserta didik serta tes hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hasil tes belajar pada siklus I diperoleh persentase keberhasilan sebesar 68%. Pada siklus II diperoleh persentase keberhasilan sebesar 88%. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA pada materi pancaindra manusia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model *problem based learning*, IPA

A. Pendahuluan

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu bagian ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Setiawan dan Rusmana (2018) yang menyatakan bahwa, IPA merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari pada pendidikan tingkat dasar hingga menengah. IPA sudah dipelajari sejak jenjang pendidikan sekolah dasar yang kemudian dilanjut pada jenjang pendidikan menengah.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membangun dasar pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik. Materi IPA mencakup makhluk hidup, alam semesta, gejala alam, dan konteks sehari-hari yang menumbuhkan pemikiran ilmiah, logis, serta kreatif. Dengan demikian, perlu diperhatikan pelaksanaan pembelajarannya di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang efektif memiliki korelasi dengan peningkatan hasil belajar peserta didik, di mana proses belajar dianggap

optimal apabila peserta didik terlibat aktif dalam mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah didapatkan, sebagaimana dikemukakan Yanti Yandri Kusuma (2021). Salah satu cara melibatkan keaktifan peserta didik ialah penggunaan model dan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran bermakna berarti peserta didik tidak hanya berfokus pada hafalan materi, namun terlibat aktif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Agus (2022), peserta didik yang dilibatkan secara langsung dalam memecahkan masalah diharapkan dapat memahami IPA secara lebih menyeluruh dan mendalam. Dengan pembelajaran yang bermakna akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi IPA secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang paham konsep materi IPA serta tercapainya hasil belajar IPA yang memuaskan.

Berdasarkan hasil tes pra-penelitian di kelas IV A SDN Manggarai 03 pada Juli 2025

menunjukkan hanya 28% peserta didik (7 dari 25) mencapai KKTP sebesar 70 pada materi pancaindra manusia, sementara hasil sumatif hanya 60%. Observasi dan wawancara mengungkap bahwa pembelajaran dominan *teacher-centered*, kurangnya variasi model pembelajaran, serta kesulitan peserta didik dalam memahami materi pancaindra manusia. Hal ini menghambat penguasaan konsep dan keaktifan peserta didik, meskipun media pembelajaran sudah variatif.

Model PBL direkomendasikan untuk mengatasi masalah dengan melibatkan peserta didik aktif memecahkan permasalahan nyata terkait kehidupan sehari-hari, cocok untuk konsep abstrak seperti pancaindra manusia. Model pembelajaran ini menumbuhkan kolaborasi, inovasi, berpikir tingkat tinggi, serta pembelajaran bermakna, sebagaimana didukung penelitian Nisfia & Gigit, Syahdan et al., dan Abdul & Julhidayat yang membuktikan peningkatan hasil belajar IPA melalui model PBL.

Melalui penggunaan model PBL, diharapkan hasil belajar kognitif IPA peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03 dapat meningkat.

Penggunaan model PBL mampu memberikan kondisi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan melibatkan peran peserta didik secara aktif. Selain itu, model PBL dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengaitkan pengetahuan sains yang dimiliki.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model ini diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA guna mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Metode PTK merupakan salah satu metode penelitian yang diterapkan untuk memperbaiki bahkan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis Mc Taggart dengan menerapkan siklus yang memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan siklus dilakukan sampai guru merasa puas akan hasil yang ingin dicapai.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV A SDN Manggarai 03 pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 25 orang, terdiri atas 14 orang peserta didik laki-laki dan 11 orang peserta

didik perempuan. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi, yakni kerja sama antara mahapeserta didik sebagai peneliti dengan guru kelas IV A sebagai pengamat penelitian.

Hasil tindakan yang diharapkan pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA kognitif pada materi pancaindra manusia dengan peningkatan tiap siklus terlihat dari 80% peserta didik mampu mencapai KKTP sebesar 70. Selain itu, kategori keberhasilan dilihat pula dari pelaksanaan model PBL pada pembelajaran IPA yang sudah mencapai 85% dari indikator pemantauan tindakan guru dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes (*post-test* di tiap akhir siklus) dan nontes (observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kisi-kisi soal IPA materi pancaindra manusia, soal IPA materi pancaindra manusia, dan lembar pemantauan tindakan guru serta peserta didik. Soal hasil belajar IPA dengan materi pancaindra manusia memuat 15 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian dengan tingkatan kognitif C2 (memahami) – C4 (menganalisis). Kemudian, lembar

pemantauan tindakan guru dan peserta didik yang memuat lima langkah model PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun berkelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan model PBL terhadap hasil belajar IPA peserta didik di setiap siklusnya. Data-data yang didapatkan melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis tes serta lembar pemantauan pada aktivitas guru (peneliti), peserta didik, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dari awal hingga berakhirnya siklus penelitian atau selama proses penelitian berlangsung. Kemudian, hasil analisis diinterpretasikan untuk membandingkan hasil analisis pada hasil belajar IPA peserta didik dan hasil penerapan model PBL yang sebelumnya dengan kriteria keberhasilan ingin dicapai. Jika terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam setiap

siklusnya, maka dapat dikategorikan adanya peningkatan sebagai dampak dari keberhasilan proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemberian perlakuan dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan setiap siklus diawali dengan melakukan perencanaan, yaitu peneliti dan guru kelas IV A berdiskusi menyusun perencanaan tindakan pembelajaran IPA menggunakan model PBL pada materi pancaindra manusia yang akan dilaksanakan di kelas IV A SDN Manggarai 03. Kemudian, peneliti menyusun modul ajar yang akan dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan model PBL, *handout* (bahan ajar), lembar kerja peserta didik (LKPD), soal evaluasi, format catatan lapangan, lembar observasi tindakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL (lembar pemantauan tindakan guru dan peserta didik), dan alat yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan pada tiap pertemuan sebagai berikut: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti berisi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun berkelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pelaksanaannya, setiap siklus memuat kegiatan evaluasi untuk mengukur tingkat hasil belajar kognitif IPA pada materi pancaindra manusia. Adapun capaian pembelajaran, yaitu Peserta didik menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (pancaindra).

Pada tahap pengamatan, *observer* (guru kelas) sekaligus kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (peneliti). Observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan peserta didik dengan bantuan instrumen pemantauan tindakan. Butir-butir pertanyaan tersebut digunakan untuk

mengukur kualitas penerapan model PBL saat pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terdapat kelebihan dan kekurangan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama *observer* menelaah kembali semua kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Tahap refleksi ini dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, lalu direfleksikan lebih mendalam agar terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data penelitian berupa data hasil tes evaluasi, pengamatan, dan pemantauan tindakan guru serta peserta didik. Data diambil dari tes evaluasi hasil belajar peserta didik kelas IV A. Sedangkan, data hasil pemantauan tindakan dilihat dari pengamatan observer mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama melaksanakan proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran PBL. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis. Berdasarkan analisis data

yang telah dilaksanakan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif IPA Peserta Didik Kelas IV A SDN Manggarai 03 Siklus I dan Siklus II

Pencapaian	Siklus I	Siklus II
Peserta didik dengan nilai 80 - 100	5 (20%)	19 (76%)
Peserta didik dengan nilai 70 - 79	12 (48%)	3 (12%)
Peserta didik dengan nilai < 70	8 (32%)	3 (12%)
Rata-Rata	71,72	82,84
Skor Tertinggi	90	93
Skor Terendah	53	60
Persentase Peserta		
Didik Mencapai KKTP	68%	88%
Peningkatan Skor		
Hasil Belajar IPA Siklus I – Siklus II	20%	
Target Persentase	80%	

Merujuk pada tabel rekapitulasi hasil belajar kognitif IPA peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03 siklus I dan siklus II, peneliti menemukan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV A belum menunjukkan ketercapaian target keberhasilan sebesar 80%. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 80 – 100 sebanyak 20% atau 5 peserta didik, sebanyak

48% atau 12 peserta didik yang memperoleh nilai 70 – 79, serta sebanyak 32% atau 8 peserta didik yang memperoleh nilai < 70. Dengan kata lain, peserta didik yang nilainya mencapai KKTP baru 68% atau 17 peserta didik dan 32% atau 8 peserta didik yang nilainya belum mencapai KKTP. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar kognitif IPA peserta didik adalah 71,72.

Pada siklus II, peneliti menemukan hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan terlihat dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 80 – 100 sebanyak 76% atau 19 peserta didik, sebanyak 12% atau 3 peserta didik memperoleh nilai 70 – 79, serta sebanyak 12% atau 3 peserta didik yang memperoleh nilai < 70. Dengan kata lain, peserta didik yang nilainya mencapai KKTP meningkat menjadi 88% atau 22 peserta didik dan 12% atau 3 peserta didik yang nilainya belum mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah berhasil mencapai target ketercapaian, yakni melampaui 80%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar kognitif IPA peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03 mengalami peningkatan

sehingga penelitian peningkatan kelas dicukupkan sampai siklus II saja.

Kemudian, diperoleh data pemantauan tindakan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran IPA menggunakan model PBL. Data hasil Tindakan pemantauan tindakan guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Pemantauan Aktivitas Peserta Didik dan Tindakan Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus I			
Data	Aktivitas Peserta Didik	Tindakan Guru	Target
P.1	75%	80%	85%
P.2	80%	85%	
Rata-Rata	77,5%	82,5%	
Siklus II			
Data	Aktivitas Peserta Didik	Tindakan Guru	Target
P.1	85%	90%	85%
P.2	90%	95%	
Rata-Rata	87,5%	92.5%	

Merujuk pada tabel data hasil pemantauan aktivitas peserta didik dan tindakan guru siklus I dan siklus II, peneliti menemukan bahwa pada siklus I penelitian ini, instrumen pemantauan tindakan guru dan aktivitas peserta didik belum

menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan target pencapaian sebesar 85%. Data lembar pemantauan P.1 (Pertemuan ke-1) menunjukkan aktivitas peserta didik mencapai 75% dan tindakan guru 80%, sedangkan pada P.2 (Pertemuan ke-2) mencatat 80% untuk aktivitas peserta didik dan 85% untuk tindakan guru. Rata-rata keseluruhan aktivitas peserta didik hanya 77,5% dan tindakan guru 82,5%, yang belum mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model PBL belum berhasil secara optimal, karena implementasi belum mendorong partisipasi aktif peserta didik dan efektivitas pengajaran guru dalam konteks pembelajaran IPA.

Tabel data hasil pemantauan tindakan guru dan aktivitas peserta didik pada siklus I mengungkapkan bahwa P.1 (Pertemuan ke-1) menunjukkan skor lebih rendah dibandingkan P.2 (Pertemuan ke-2). Meskipun beberapa aspek mencapai skor yang mendekati target, rata-rata 77,5% untuk aktivitas peserta didik dan 82,5% untuk tindakan guru mengindikasikan perlunya perbaikan dalam desain PBL, seperti peningkatan alokasi waktu untuk eksplorasi masalah dan dukungan

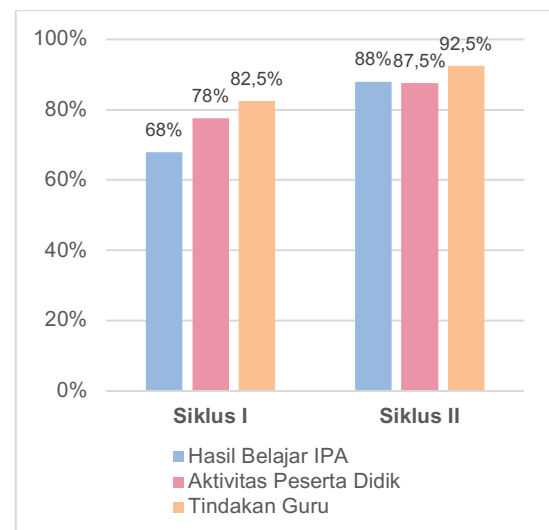
sumber daya. Refleksi awal menyoroti hambatan seperti kurangnya pengalaman peserta didik dalam pendekatan berbasis masalah, yang memengaruhi motivasi dan keterlibatan. Oleh karena itu, peneliti merancang refleksi untuk tindak lanjut siklus berikutnya guna meningkatkan efektivitas model PBL dalam pembelajaran IPA.

kemudian, dari data instrumen pemantauan yang sama digunakan pada siklus II, menunjukkan peningkatan signifikan dalam tindakan guru dan aktivitas peserta didik, dengan target tetap 85%. Data pada P.1 (Pertemuan ke-1) mencatat aktivitas peserta didik 85% dan tindakan guru 90%, sedangkan P.2 (Pertemuan ke-2) mencapai 90% untuk aktivitas peserta didik dan 95% untuk tindakan guru. Rata-rata keseluruhan naik menjadi 87,5% untuk aktivitas peserta didik (meningkat 10% dari siklus I) dan 92,5% untuk tindakan guru (meningkat 10%), melampaui target. Peningkatan ini didorong oleh tindak lanjut sesuai saran kolaborator (guru kelas) bagi guru dan pendekatan yang untuk beberapa peserta didik yang masih belum aktif dalam kegiatan memecahkan masalah.

Tabel data hasil pemantauan pada siklus II mengonfirmasi peningkatan positif di seluruh indikator, dengan skor konsisten di atas target 85% dan lebih tinggi dibandingkan siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL telah terintegrasi lebih baik, menghasilkan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam diskusi, pencarian solusi masalah, serta kemampuan guru dalam memberikan umpan balik konstruktif. Refleksi pada akhir siklus II mengungkapkan kontribusi faktor seperti dukungan lingkungan kelas dan motivasi intrinsik peserta didik, meskipun masih ada ruang untuk penyempurnaan jangka panjang. Secara keseluruhan, data ini memberikan bukti empiris tentang potensi model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Kemudian, peneliti dan *observer* melakukan interpretasi hasil analisis data. Interpretasi hasil analisis data oleh peneliti dan *observer* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pembelajaran menggunakan model PBL antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, tindakan guru mencapai 82,5% dan aktivitas peserta didik 77,5%,

sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92,5% untuk tindakan guru dan 87,5% untuk aktivitas peserta didik. Evaluasi hasil belajar juga meningkat dari 68% dengan 17 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 pada siklus I, menjadi 88% dan 22 peserta didik dengan nilai ≥ 70 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan siklus II berhasil mencapai hasil yang diharapkan, yang terlihat melalui diagram peningkatan hasil belajar dan pemantauan tindakan guru serta peserta didik berikut ini.



Grafik 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dan Pemantauan Tindakan Guru Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus tersebut menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai target karena masih ada kekurangan, terutama dalam keterlibatan aktif

peserta didik selama proses pemecahan masalah dan adaptasi peneliti terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II, dimana pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai target dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada peserta didik. Aktivitas pembelajaran dengan model PBL menjadi lebih efektif, sehingga penelitian dihentikan setelah siklus II dan data dianalisis lebih lanjut. Hasil akhir membuktikan bahwa model PBL mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03 secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03 melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Model PBL diterapkan dalam tahapan seperti mengorganisasikan peserta didik pada masalah, membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, serta menganalisis proses pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik menemukan solusi masalah terkait pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL

meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan penyelesaian masalah, partisipasi dalam diskusi, dan pemahaman materi IPA.

Penerapan PBL menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar kognitif IPA, di mana peserta didik belajar memecahkan masalah kehidupan nyata melalui diskusi kelompok dengan bimbingan guru. Hal ini juga mengembangkan dimensi profil lulusan seperti penalaran kritis, kolaborasi, kesehatan, dan komunikasi. Penelitian ini sejalan dengan teori Barrows dan Tamblyn tentang PBL sebagai model yang mengaktifkan peserta didik, serta teori perkembangan kognitif Piaget (tahap operasional konkret untuk usia 7-11 tahun), teori sosial Erikson (produktivitas dalam kerja sama kelompok), dan teori emosi Misbahudholam dan Rahmat (rasa ingin tahu tinggi dan interaksi sosial).

Analisis data dari siklus I dan II menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA dari 68% (17 dari 25 peserta didik mencapai nilai ≥ 70) menjadi 88% (22 dari 25 peserta didik) pada siklus II, melampaui target 85%. Tindakan guru meningkat dari 82,5% menjadi 92,5%, dan aktivitas peserta didik dari 77,5% menjadi 87,5%.

Dengan pencapaian target, penelitian dihentikan pada siklus II, meskipun tiga peserta didik masih memerlukan bimbingan khusus. Kesimpulannya, PBL efektif meningkatkan pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian tindakan kelas di kelas IV A SDN Manggarai 03, penerapan model *Problem based learning* (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar IPA secara terencana melalui langkah-langkah seperti orientasi pada masalah, organisasi belajar, bimbingan penyelidikan individual / berkelompok, pengembangan hasil karya, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah, yang dimulai dengan apersepsi pancaindra manusia, pembagian kelompok, diskusi, paparan, tanya jawab, dan evaluasi; proses ini melibatkan peserta didik aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi berkelompok dengan masalah kontekstual yang memotivasi pemahaman mendalam; hasilnya, aktivitas pembelajaran meningkat dari siklus I ke II, dengan hasil belajar kognitif naik dari 68% (17/25 peserta

didik mencapai ≥ 70) menjadi 88% (22/25), meningkat 20%, serta peningkatan keaktifan, respons tanya jawab, dan penyajian hasil. Dengan demikian, saran bagi guru adalah menerapkan pembelajaran inovatif yang aktif dan berpusat pada peserta didik, sementara peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperbaiki keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, Howard S, dan Robyn M Tamblyn. (1980). *Problem Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company.
- Erik H, Erikson. (1993). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Muhammad Misbahudholam. (2021). *Memahami Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta Barat: TareBooks.
- Muhsam, Julhidayat, dan Abdul Syahril Muh. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 3, no. 1 : 11–17.

- Pupu Saeful Rahmat. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rani, Nisfia, dan Gigit Mujiyanto. (2023). "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran *Problem based learning* Pada Kelas IV Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 : 1529–43.
- Santosa, Agus Wakhid, Maria Agustina Amelia, dan Marciana Sarwi. (2022). "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Kelas V SD Negeri Sudimoro 2 Tahun Ajaran 2021/2022." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 : 234–39.
- Setiawan, Wawan Eka, dan Neri Egi Rusmana. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA SD." *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2.
- Yanti Yandri Kusuma. (2021). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem based learning* Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 : 1460–67.